

ANALISIS MODEL DEEP DIALOGUE DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DI ERA DIGITAL

Muhamad Mauris Faruqi Ali¹, Syahidin²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
maurisfaruqi21@upi.edu

Abstract/Abstrak

In the digital era, critical thinking skills have become an indispensable competency to face global challenges and filter abundant information. The Deep Dialogue model focuses on deep interactions between teachers and students, designed to stimulate analytical, reflective, and evaluative thinking. This article reviews various literature sources that discuss the application of this model in various educational contexts. Findings from the literature study show that the Deep Dialogue model can strengthen students' abilities in critical thinking, especially in terms of analyzing arguments, solving problems, and evaluating information better. However, to achieve full effectiveness, teachers are required to facilitate in-depth dialogue and use supportive digital technology. This research concludes that the Deep Dialogue model can be a relevant and effective learning strategy for developing critical thinking skills needed to face the challenges of the information age.

Keywords: Deep Dialogue, Critical Thinking Skills, Digital Era

Di era digital, keterampilan berpikir kritis menjadi kompetensi yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan menyaring informasi yang melimpah. Model Deep Dialogue berfokus pada interaksi mendalam antara guru dan siswa, yang dirancang untuk merangsang pemikiran analitis, reflektif, dan evaluatif. Artikel ini mengkaji berbagai sumber literatur yang membahas penerapan model ini di berbagai konteks pendidikan. Temuan dari studi pustaka menunjukkan bahwa model Deep Dialogue dapat memperkuat kemampuan siswa dalam berpikir kritis, terutama dalam hal menganalisis argumen, menyelesaikan masalah, dan mengevaluasi informasi dengan lebih baik. Namun, untuk mencapai efektivitas penuh, diperlukan kesiapan guru dalam memfasilitasi dialog yang mendalam dan penggunaan teknologi digital yang mendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model Deep Dialogue dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam menghadapi tantangan era informasi.

Kata kunci: Deep Dialogue, Keterampilan Berpikir Kritis, Era Digital

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak besar terhadap cara siswa mengakses dan memproses informasi. Informasi yang tidak terverifikasi dan hoaks sering kali menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, terutama di media sosial. Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa¹. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk memilah informasi yang valid dan dapat dipercaya, terutama dalam memahami isu-isu agama yang sering kali terdistorsi oleh berbagai opini di internet².

Model pembelajaran "Deep Dialogue" berpotensi memberikan solusi bagi tantangan ini. Melalui dialog yang mendalam, model ini mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi reflektif dan kritis terhadap berbagai perspektif, sehingga dapat memperkuat kemampuan mereka dalam menganalisis informasi secara objektif³.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran Deep Dialogue dalam konteks PAI dengan metode studi pustaka.

Deep Dialogue, sebagaimana dijelaskan oleh⁴, adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam diskusi yang mendalam dan bermakna tentang topik tertentu, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka melalui eksplorasi berbagai sudut pandang. Model ini memungkinkan siswa untuk mengkritisi asumsi mereka dan mendorong terciptanya pemahaman yang lebih mendalam serta keterampilan berpikir kritis.

Menurut⁵ Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menafsirkan informasi secara objektif guna mencapai kesimpulan yang logis. Dalam era informasi yang semakin digital, kemampuan ini semakin penting, terutama di kalangan siswa yang setiap hari dihadapkan pada informasi yang

¹ Azwar Aripin, "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan," *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2024): 121–42.

² Ahmad Jimly Assidiqi, "Upaya Guru Menumbuhkan Keterampilan Berfikir Kritis Melalui Literasi Digital Dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo" (IAIN PONOROGO, 2023).

³ Dewi Ayu Wisnu Wardani, "Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi Dan

Pengembangan Skill Siswa," *Jawa Dwipa* 4, no. 1 (2023): 1–17.

⁴ A P Jufri et al., *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, Dan Metode Yang Efektif* (Ananta Vidya, 2023).

⁵ Rendi Rendi et al., "Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan Memahami Dan Menginterpretasi Informasi," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 2 (2024): 82–98.

beragam, baik benar maupun salah⁶. Keterampilan berpikir kritis ini diperlukan agar siswa mampu mempertanyakan kebenaran dari setiap informasi yang mereka terima, baik yang berasal dari sumber digital maupun non-digital⁷.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model *Deep Dialogue* merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada interaksi dua arah dan pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui proses dialog yang mendalam. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan model ini menawarkan pendekatan yang signifikan dalam pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif. Melalui dialog mendalam, peserta didik diajak untuk memahami ajaran agama tidak hanya pada tataran teks atau hukum, melainkan juga pada aspek yang lebih mendalam seperti pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan pemikiran reflektif.

Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya paham ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengintegrasikan pemahaman tersebut ke

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era digital, tantangan untuk memahami dan mempraktikkan ajaran agama semakin kompleks, mengingat perkembangan teknologi informasi yang cepat. Dalam konteks ini, model *Deep Dialogue* dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam menghadapi informasi yang berlimpah dan sering kali tidak terverifikasi.

Dengan mengadopsi model *Deep Dialogue*, peserta didik tidak hanya diajak untuk menghafal dan memahami hukum-hukum fiqh atau ajaran agama secara literal, tetapi juga dimotivasi untuk melakukan refleksi mendalam mengenai relevansi ajaran agama tersebut dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang. Proses dialog ini melibatkan diskusi kritis tentang isu-isu kontemporer seperti etika dalam penggunaan teknologi, tantangan sosial yang dihadapi di era digital, serta bagaimana ajaran Islam dapat menjadi panduan dalam menghadapi masalah-masalah tersebut.

Melalui dialog yang mendalam dan terbuka, peserta didik belajar untuk menghubungkan nilai-nilai agama dengan

⁶ H Arman Paramansyah and M M SE, *Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Era Digital* (Arman Paramansyah, 2020).

⁷ Eko Sudarmanto et al., *Model Pembelajaran Era Society 5.0*, vol. 1 (Penerbit Insania, 2021).

problematika kehidupan modern. Misalnya, dalam diskusi tentang penggunaan media sosial, siswa dapat diajak untuk merenungkan bagaimana prinsip-prinsip etika dalam Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan adab, dapat diaplikasikan dalam interaksi online. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang juga menjadi salah satu pilar utama dalam kurikulum PAI di Indonesia. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan dialog kritis mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang tinggi.

Dalam pengembangan kurikulum PAI yang berbasis *Deep Dialogue*, penting untuk memastikan bahwa diskusi-diskusi yang dilakukan dalam kelas tidak hanya berfokus pada aspek normatif ajaran agama tetapi juga melibatkan pendekatan kritis terhadap isu-isu global dan tantangan era digital. Peserta didik diajak untuk mengeksplorasi ajaran-ajaran agama dengan cara yang relevan dan kontekstual, sehingga mereka dapat memahami bahwa agama Islam tidak hanya relevan dalam konteks ibadah ritual tetapi juga dapat menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi.

Oleh karena itu, *Deep Dialogue* dapat menjadi landasan pedagogis yang kuat dalam pembelajaran PAI, terutama dalam upaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam proses dialog, siswa akan dilatih untuk bertanya, mengeksplorasi ide-ide baru, dan menghubungkan ajaran agama dengan konteks kehidupan mereka. Pada akhirnya, melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu tetapi juga sebagai media untuk membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, yang siap menghadapi tantangan zaman modern, khususnya di era digital.

Dengan demikian, model *Deep Dialogue* berpotensi memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual, relevan, dan berdaya guna dalam membentuk peserta didik yang kritis dan berakhlak mulia di tengah derasnya arus informasi dan perkembangan teknologi digital.

Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Agama Islam

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan elemen krusial, terutama di era digital di mana peserta didik harus mampu

memilah dan menganalisis informasi secara efektif. Keterampilan berpikir kritis membantu siswa memahami konsep-konsep agama tidak hanya secara tekstual tetapi juga dalam konteks yang lebih luas dan dinamis. Menurut penelitian⁸, metode pengajaran yang mendorong pemikiran reflektif, seperti *Deep Dialogue*, sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis ajaran agama secara kritis dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, dialog mendalam memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai interpretasi ajaran agama dalam kaitannya dengan kehidupan modern.

Selain itu, era digital membawa tantangan berupa maraknya informasi yang tidak selalu dapat dipercaya, sehingga keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk membantu siswa memilah informasi yang valid dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Studi oleh⁹ menunjukkan bahwa dengan keterampilan berpikir kritis, siswa dapat menghindari jebakan mis informasi

dan disinformasi, yang sering tersebar di media sosial. Dalam konteks pendidikan agama, kemampuan untuk menganalisis sumber informasi secara kritis ini sangat penting karena berkaitan dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. *Deep Dialogue* di sini memungkinkan diskusi yang terbuka dan konstruktif, yang mengarahkan siswa untuk mempertanyakan dan mengevaluasi sumber informasi dari perspektif agama yang kritis.

Selain aspek analitis, keterampilan berpikir kritis dalam PAI juga melibatkan pengembangan kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Menurut hasil penelitian oleh¹⁰, pendekatan dialogis dalam pembelajaran agama mendorong keterlibatan aktif siswa, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir secara mandiri dan kritis. Dalam lingkungan pendidikan yang didasarkan pada *Deep Dialogue*, siswa diberi kebebasan untuk bertanya, mengeksplorasi, dan

⁸ Alfauzan Amin and Alimni Alimni, "Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog and Critical Thinking Dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah" (Tangerang, 2021).

⁹ Kencana Ariestyani and Atika Budhi Utami, "Edukasi Kemitraan Aji, Google News Initiative, Dan Internews Dalam Pencegahan Informasi Hoaks,"

Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan 22, no. 1 (2021): 31–50.

¹⁰ Nana Supriatna, Hasyim Asy'ari, and M Afif Zamroni, "Implementasi Active Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri Tegalwaru Purwakarta," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (2024): 146–62.

menantang konsep-konsep agama yang diajarkan. Hal ini membuat mereka tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga menjadi peserta aktif yang mampu mengembangkan pandangan mereka sendiri berdasarkan pengetahuan agama yang mendalam.

Selanjutnya, berpikir kritis juga memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran agama dalam konteks sosial dan budaya kontemporer¹¹. menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan agama membantu siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga untuk menyesuaikan ajaran tersebut dengan tantangan dan peluang yang ada di masyarakat saat ini. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari hukum-hukum agama, tetapi juga bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi masalah-masalah sosial, seperti ketidakadilan, kesenjangan ekonomi, dan isu-isu global lainnya.

Terakhir, pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui model

Deep Dialogue berkontribusi dalam pembentukan karakter yang kuat dan integritas moral yang tinggi. Menurut hasil penelitian oleh¹², pendidikan agama yang menekankan pada dialog kritis tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat. Siswa yang terlatih berpikir kritis akan lebih mampu mengevaluasi situasi etis dalam kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan kemampuan ini, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan globalisasi dan era digital, di mana nilai-nilai moral dan agama sering kali diuji oleh perubahan sosial dan budaya yang cepat.

Menurut penelitian terbaru, penggunaan teknologi dalam pendidikan agama juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Studi oleh¹³ menemukan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis *Deep Dialogue* memperkaya pengalaman belajar siswa, memungkinkan mereka untuk berinteraksi

¹¹ Ifham Choli, "Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 20–40.

¹² Muh Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of*

Instructional and Development Researches 4, no. 1 (2024): 25–37.

¹³ Syarif Muhamad Abid Maulana and Basri Wahyudi, "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Moderasi Beragama Di Lingkungan Masyarakat Majemuk," *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2024): 95–106.

dengan berbagai sumber pengetahuan secara lebih kritis dan reflektif. Dalam konteks ini, teknologi menjadi sarana penting dalam memperluas wawasan siswa, memungkinkan mereka untuk mengakses informasi dari berbagai perspektif dan menganalisisnya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Referensi terbaru juga menunjukkan bahwa *Deep Dialogue* mendorong siswa untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat kesimpulan. Menurut¹⁴, pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi dunia yang kompleks dan pluralistik. Dengan mendiskusikan berbagai masalah dari perspektif agama yang berbeda, siswa dapat memperkuat kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi *Deep Dialogue* dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Deep Dialogue merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat relevan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan

ini mendorong proses pembelajaran yang lebih interaktif, kritis, dan reflektif, sehingga siswa tidak hanya menghafal atau memahami secara dangkal ajaran agama, tetapi juga mampu mengeksplorasi makna dan aplikasi praktis dari ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut studi oleh¹⁵, penggunaan *Deep Dialogue* dalam PAI memungkinkan siswa untuk berpikir secara mendalam tentang nilai-nilai agama yang mereka pelajari, mendorong mereka untuk menghubungkan pengetahuan tersebut dengan konteks kehidupan nyata, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam menghadapi tantangan era digital.

Selain itu, *Deep Dialogue* relevan dengan kurikulum PAI yang menekankan pada pembentukan karakter dan moralitas. Pendidikan agama Islam di Indonesia, sebagaimana dinyatakan oleh¹⁶, berfungsi tidak hanya untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Melalui *Deep Dialogue*, siswa diajak untuk tidak hanya

¹⁴ Putri Oktavia and Khusnul Khotimah, "Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital," *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 2, no. 5 (2023): 66–76.

¹⁵ Dewi Shara Dalimunthe, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai

Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96.

¹⁶ Yuli Habibatul Imamah, Etika Pujianti, and Dede Apriansyah, "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Muftadiin* 7, no. 02 (2021).

memahami konsep-konsep agama secara literal, tetapi juga untuk merenungkan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan sikap kritis terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan mereka, yang merupakan tujuan utama dari kurikulum berbasis karakter.

Lebih lanjut, *Deep Dialogue* juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada proses dialogis antara guru dan siswa. Penelitian oleh¹⁷ menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, dialog antara pendidik dan peserta didik sangat penting untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi ajar. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan panduan yang tepat bagi siswa dalam memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam, sambil memberikan ruang bagi siswa untuk menyuarakan pemikiran dan pandangan mereka. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sebagaimana diharapkan dalam kurikulum PAI.

Di samping itu, pendekatan *Deep Dialogue* juga dapat membantu siswa mengintegrasikan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer. Dalam studi yang dilakukan oleh¹⁸, pembelajaran berbasis dialog kritis membantu siswa menghubungkan ajaran agama Islam dengan permasalahan sosial dan budaya yang mereka hadapi di dunia modern. Ini penting dalam konteks era digital, di mana informasi dan pengetahuan begitu mudah diakses dan diperdebatkan. Melalui *Deep Dialogue*, siswa diajak untuk secara kritis menelaah berbagai isu dari perspektif Islam dan kemudian berdiskusi tentang solusi yang sesuai dengan ajaran agama. Proses ini memperkuat relevansi kurikulum PAI dengan tantangan globalisasi yang dihadapi oleh generasi muda.

Terakhir, relevansi *Deep Dialogue* dengan kurikulum PAI juga tercermin dalam pentingnya membangun keterampilan berpikir reflektif di kalangan siswa.¹⁹ menyatakan bahwa berpikir reflektif adalah komponen penting dalam pendidikan agama karena memungkinkan siswa untuk menilai kembali keyakinan dan nilai-nilai mereka

¹⁷ Abdul Aziz, "Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2017): 173–84.

¹⁸ Dalimunthe, "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual,

Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern."

¹⁹ Ni Kadek Ayu Suatini, "Langkah-Langkah Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 2, no. 1 (2019): 41–50.

dalam rangka pengembangan diri. Dengan menggunakan metode *Deep Dialogue*, guru dapat mendorong siswa untuk terus mengkaji dan merefleksikan ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari, yang pada akhirnya akan membantu mereka dalam membangun identitas moral yang kuat dan kemampuan untuk berpikir kritis.

Penelitian lain oleh²⁰ menekankan bahwa *Deep Dialogue* tidak hanya mendukung pembelajaran agama yang lebih dalam, tetapi juga menciptakan ruang bagi siswa untuk belajar berdebat secara sehat dan membangun pemahaman yang komprehensif. Kurikulum PAI yang berbasis pada dialog mendalam akan membantu siswa untuk tidak hanya memahami agama sebagai dogma, tetapi sebagai pedoman yang hidup dan relevan. Hal ini juga menekankan pentingnya keterbukaan dalam pemikiran agama yang berfungsi untuk menumbuhkan semangat toleransi, sebagaimana dinyatakan dalam visi kurikulum PAI.

Pendekatan *Deep Dialogue* ini juga relevan dalam konteks pendidikan berbasis karakter yang diterapkan di banyak sekolah

di Indonesia.²¹ menyatakan bahwa kurikulum PAI di Indonesia telah mulai mengadopsi nilai-nilai karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, dan *Deep Dialogue* memberikan alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai ini. Dengan menggunakan metode dialog kritis, siswa diajak untuk merefleksikan tindakan dan sikap mereka sendiri dalam konteks ajaran agama, sehingga pendidikan karakter menjadi lebih mendalam dan bukan sekadar teori.

Selain itu, studi oleh²² menekankan bahwa *Deep Dialogue* dapat memperkuat hubungan antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Hubungan yang dialogis dan reflektif memungkinkan terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif, di mana siswa merasa didengarkan dan dihargai pendapatnya. Ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan penghargaan terhadap manusia sebagai makhluk berpikir yang memiliki kebebasan untuk bertanya dan mencari kebenaran.

Tantangan dan Peluang di Era Digital

²⁰ Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

²² A Ani, "Penerapan Model Pembelajaran Deep Dialogue Berbasis Perjuangan Anak Agung Gde Anom Mudita Untuk Meningkatkan Critical Thinking Dan Hasil Belajar Sejarah Kelas X Ips 1 Di Sma Negeri 6 Denpasar Tahun Pelajaran 2021/2022" (Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2022).

Era digital membawa tantangan dan peluang baru dalam penerapan *Deep Dialogue* pada Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam upaya pengembangan keterampilan berpikir kritis. Tantangan pertama yang dihadapi adalah tingginya akses terhadap informasi melalui internet, yang seringkali memaparkan siswa pada beragam pemikiran dan pandangan yang tidak semuanya sesuai dengan ajaran Islam. Studi oleh²³ menyebutkan bahwa era digital telah mengubah cara siswa memperoleh dan mengonsumsi informasi, yang menuntut keterampilan kritis dalam menilai validitas informasi tersebut. Dalam konteks ini, *Deep Dialogue* dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu siswa memilah informasi yang relevan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Peluang besar yang ditawarkan era digital adalah tersedianya berbagai platform teknologi yang mendukung penerapan pembelajaran berbasis dialog kritis. Menurut²⁴, penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa melalui

berbagai platform digital, seperti forum diskusi online dan aplikasi pembelajaran berbasis kolaboratif. Teknologi ini memungkinkan dialog yang lebih luas dan mendalam, serta mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memahami isu-isu keagamaan yang dihadapi di era globalisasi. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan guru maupun rekan mereka secara lebih fleksibel dan efisien.

Namun, di sisi lain, ada tantangan terkait adaptasi teknologi di kalangan guru PAI. Studi yang dilakukan oleh²⁵ menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal dalam proses pembelajaran. Ini menjadi hambatan dalam penerapan *Deep Dialogue* karena proses pembelajaran dialogis memerlukan interaksi yang dinamis antara guru dan siswa, yang bisa terhambat jika keterampilan teknologi tidak memadai. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk meningkatkan literasi digital agar dapat

²³ Safrudin Safrudin and Zulfani Sesmiarni, "Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 3, no. 1 (2022): 43–53.

²⁴ Dwi Indah Lestari and Heri Kurnia, "Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk

Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Era Digital," *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 4, no. 3 (2023): 205–22.

²⁵ Nurul Zuriah et al., *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Ancangan Dan Best Practices* (Surya Pena Gemilang, 2018).

mengoptimalkan potensi teknologi dalam pembelajaran PAI.

Tantangan lain yang dihadapi dalam era digital adalah bagaimana menjaga esensi nilai-nilai spiritual dan etika dalam pembelajaran agama yang dilakukan secara online. Menurut²⁶, salah satu risiko dari pembelajaran berbasis teknologi adalah terjadinya penurunan interaksi emosional dan spiritual antara guru dan siswa, yang merupakan elemen penting dalam pendidikan agama. Di sinilah relevansi *Deep Dialogue* muncul kembali sebagai metode yang dapat memastikan bahwa meskipun menggunakan teknologi, proses pembelajaran tetap mempertahankan aspek-aspek spiritual dan moral yang penting dalam PAI. Guru perlu berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang tetap mendalam dan penuh makna, meskipun dilakukan melalui media digital.

Meskipun terdapat banyak tantangan, era digital juga membuka peluang untuk memperluas cakupan pembelajaran agama dengan cara yang lebih kreatif. Studi oleh²⁷

menemukan bahwa teknologi dapat mendukung siswa untuk lebih proaktif dalam mencari materi pembelajaran tambahan yang dapat diperdebatkan dalam proses *Deep Dialogue*. Dengan memanfaatkan sumber-sumber digital yang tersedia, siswa dapat mengakses referensi keagamaan yang lebih luas dan beragam, baik dari literatur klasik maupun kontemporer, yang dapat memperkaya proses dialog kritis dalam pembelajaran PAI. Ini juga mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami dan mengaitkan ajaran agama dengan fenomena sosial yang mereka hadapi.

Lebih lanjut, era digital memungkinkan integrasi *Deep Dialogue* dengan berbagai aplikasi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (AI). Menurut²⁸, penggunaan teknologi berbasis AI dalam pembelajaran PAI memberikan kesempatan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, di mana setiap siswa dapat menerima umpan balik yang lebih spesifik sesuai dengan kemajuan mereka

²⁶ Ahmad Farid, "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 580–97.

²⁷ Ida S Widayanti, "Coaching Dalam Mengatasi Problematika Remaja Perspektif Al-Qur'an Studi Menggunakan Model Esq 3.0 Coaching" (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

²⁸ Sulaeman Sulaeman et al., "Peran Artificial Intelligences Sebagai Alat Bantu Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Era Disruptif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 5206–16.

dalam proses pembelajaran. Hal ini mendukung penerapan *Deep Dialogue*, di mana interaksi antara siswa dan guru dapat dipandu oleh teknologi untuk mencapai dialog yang lebih efektif dan terarah.

Sementara itu, tantangan besar lainnya adalah meningkatnya distraksi digital yang dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran.²⁹ mengungkapkan bahwa siswa seringkali terdistraksi oleh media sosial dan berbagai aplikasi yang mengalihkan fokus mereka dari pembelajaran, sehingga mengurangi efektivitas dialog kritis dalam PAI. Oleh karena itu, guru perlu menemukan cara untuk meminimalkan distraksi ini dengan memanfaatkan teknologi yang lebih fokus pada pembelajaran, seperti platform yang dirancang khusus untuk diskusi dan kolaborasi, serta mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Terakhir, peluang lain di era digital adalah kemudahan akses terhadap sumber daya pembelajaran yang lebih luas dan berkualitas. Menurut penelitian oleh³⁰,

internet menyediakan akses terhadap jurnal, buku, dan artikel akademik yang dapat mendukung diskusi kritis dalam pembelajaran PAI. Dengan memanfaatkan sumber daya ini, guru dan siswa dapat memperkaya proses *Deep Dialogue* dengan referensi yang lebih beragam dan up-to-date, yang dapat memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Ini memungkinkan siswa untuk lebih kritis dan reflektif dalam memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi Deep Dialogue dalam Pembentukan Karakter

Model *Deep Dialogue* memainkan peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu kontribusi utamanya adalah kemampuan model ini dalam menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral dan etika melalui diskusi yang mendalam dan reflektif. Menurut³¹, proses dialog yang intensif dan terbuka dalam *Deep Dialogue* memungkinkan peserta didik untuk

²⁹ Ahmad Fauzan, "Analisis Resepsi Generasi Z Terhadap Pendidikan Kesehatan Mental Dalam Youtube Channel Satu Porsen" (Universitas Islam Indonesia, 2024).

³⁰ Ade Maulia Alfi, Amara Febriasari, and Jihan Nur Azka, "Transformasi Pendidikan Agama Islam

Melalui Teknologi," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 4 (2023): 511–22.

³¹ Amin and Alimni, "Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog and Critical Thinking Dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah."

menginternalisasi nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, yang menjadi bagian penting dari pembentukan karakter Islami. Dengan menggunakan dialog kritis, guru dapat membantu peserta didik mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari secara lebih relevan.

Selain itu, *Deep Dialogue* juga memberikan ruang bagi pengembangan empati dan toleransi di kalangan peserta didik. Menurut penelitian oleh³², interaksi antar peserta didik dalam konteks dialog mendalam mendorong mereka untuk memahami perspektif orang lain, yang pada gilirannya memperkuat rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini sangat penting dalam pendidikan karakter di era modern, di mana peserta didik sering kali dihadapkan pada berbagai pandangan dan pemikiran yang berbeda. Dengan terlibat dalam diskusi yang mendalam, peserta didik dilatih untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menghargai perbedaan tersebut, yang pada akhirnya memperkuat nilai toleransi dalam kehidupan mereka.

³² Muhammad Rizal Masdul, "Komunikasi Pembelajaran," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 2 (2018): 1–9.

³³ Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Bumi aksara, 2021).

Lebih jauh lagi, model *Deep Dialogue* berperan dalam memperkuat integritas peserta didik. Studi yang dilakukan oleh³³ menunjukkan bahwa melalui proses dialog yang melibatkan penalaran kritis dan refleksi moral, peserta didik lebih terlatih untuk menilai tindakan mereka sendiri dan orang lain berdasarkan standar etika yang tinggi. Ini membantu mereka untuk lebih konsisten dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam hal ini, *Deep Dialogue* memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan individu yang memiliki karakter kuat dan berintegritas.

Kontribusi lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan *Deep Dialogue* dalam mengasah keterampilan pengambilan keputusan yang berbasis nilai-nilai moral. Menurut³⁴, melalui diskusi yang didasarkan pada dialog kritis, peserta didik dilatih untuk membuat keputusan yang tidak hanya rasional tetapi juga berdasarkan prinsip-prinsip agama dan etika. Mereka belajar untuk mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap pilihan yang mereka buat,

³⁴ Muhammad Qorib, "[BUKU] INTEGRASI ETIKA DAN MORAL Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam," *KUMPULAN BERKAS KEPANGKATAN DOSEN*, 2020.

yang pada akhirnya membantu mereka menjadi individu yang lebih bijak dalam membuat keputusan. Ini sangat penting dalam membentuk generasi yang memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang kuat.

Akhirnya, *Deep Dialogue* juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran sosial peserta didik. Menurut³⁵, model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan ajaran agama, seperti keadilan, kemanusiaan, dan solidaritas. Melalui dialog yang intens, peserta didik diajak untuk memikirkan bagaimana mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai agama yang mereka pelajari. Dengan demikian, *Deep Dialogue* tidak hanya membentuk karakter individu secara personal, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi agen perubahan sosial yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

Secara keseluruhan, *Deep Dialogue* memberikan kerangka pedagogis yang kuat untuk pembentukan karakter peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan

menekankan dialog kritis yang mendalam, model ini membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, memperkuat integritas, meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan berbasis nilai-nilai etika, dan mengembangkan kesadaran sosial yang tinggi. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum PAI yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik yang berperan penting dalam pembentukan karakter Islami yang utuh.

C. KESIMPULAN

Pentingnya penerapan model *Deep Dialogue* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendekatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan membentuk karakter peserta didik di era digital. Melalui *Deep Dialogue*, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam, tetapi juga dilatih untuk melakukan refleksi kritis terhadap nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini memberikan ruang bagi dialog terbuka, yang mendorong peserta

³⁵ Sopyan Hadi and Yunus Bayu, "Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Model Pembelajaran Pai Berbasis Kearifan Lokal Pada

Penguruan Tinggi," *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2021, 23–36.

didik untuk mengaitkan ajaran agama dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang.

Dalam konteks pengembangan keterampilan berpikir kritis, *Deep Dialogue* membantu peserta didik untuk menganalisis berbagai pandangan, mengajukan pertanyaan kritis, dan menemukan solusi yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama yang mereka pelajari. Ini sangat relevan dengan kebutuhan abad ke-21, di mana peserta didik dihadapkan pada beragam informasi dan tantangan globalisasi yang memerlukan pemikiran kritis untuk menyaring informasi dan membuat keputusan yang tepat.

Lebih dari itu, *Deep Dialogue* juga berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui dialog yang terstruktur, peserta didik diajak untuk memahami pentingnya nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Nilai-nilai ini diinternalisasi melalui proses dialog yang mendalam, yang membantu mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kesadaran sosial yang tinggi.

Di era digital ini, penerapan *Deep Dialogue* dalam PAI menghadapi tantangan sekaligus peluang. Tantangan terbesar adalah bagaimana menciptakan ruang dialog yang

bermakna di tengah maraknya penggunaan teknologi dan informasi yang cepat berubah. Namun, peluangnya juga besar, di mana teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkaya proses dialog dengan akses informasi yang lebih luas dan platform diskusi yang lebih dinamis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Deep Dialogue* memiliki relevansi yang tinggi dalam pendidikan agama modern. Dengan mengintegrasikan dialog yang kritis dan reflektif, pendekatan ini mampu mengembangkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka secara kritis dan penuh tanggung jawab. Model ini, jika diterapkan secara konsisten dalam kurikulum PAI, akan menghasilkan generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan global di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Alfi, Ade Maulia, Amara Febriasari, and Jihan Nur Azka. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 4 (2023): 511–22.
- Amin, Alfauzan, and Alimni Alimni. "Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog and Critical Thinking Dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah." Tangerang, 2021.
- Ani, A. "penerapan model pembelajaran deep dialogue berbasis perjuangan anak agung gde anom mudita untuk meningkatkan critical thinking dan hasil belajar sejarah kelas x ips 1 di sma negeri 6 denpasar tahun pelajaran 2021/2022." Universitas Mahasaraswati Denpasar, 2022.
- Ariestyani, Kencana, and Atika Budhi Utami. "Edukasi Kemitraan Aji, Google News Initiative, Dan Internews Dalam Pencegahan Informasi Hoaks." *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan* 22, no. 1 (2021): 31–50.
- Aripin, Azwar. "Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan." *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2024): 121–42.
- Assidiqi, Ahmad Jimly. "Upaya Guru Menumbuhkan Keterampilan Berfikir Kritis Melalui Literasi Digital Dalam Pembelajaran IPS Kelas VII SMPN 2 Ponorogo." IAIN PONOROGO, 2023.
- Aziz, Abdul. "Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2017): 173–84.
- Choli, Ifham. "Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 20–40.
- Dalimunthe, Dewi Shara. "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 75–96.
- Farid, Ahmad. "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 580–97.
- Fauzan, Ahmad. "Analisis Resepsi Generasi Z Terhadap Pendidikan Kesehatan Mental Dalam Youtube Channel Satu Persen." Universitas Islam Indonesia, 2024.
- Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Bumi aksara, 2021.
- Hadi, Sopyan, and Yunus Bayu. "Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Model Pembelajaran Pai Berbasis Kearifan Lokal Pada Penguruan Tinggi." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2021, 23–36.
- Imamah, Yuli Habibatul, Etika Pujianti, and Dede Apriansyah. "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Muftadiin* 7, no. 02 (2021).
- Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, and Mustabsyirah Mustabsyirah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral." *Journal of Instructional and Development*

- Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.
- Jufri, A P, Wahyu Kurniati Asri, Misnah Mannahali, and Ananta Vidya. *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, Dan Metode Yang Efektif*. Ananta Vidya, 2023.
- Lestari, Dwi Indah, and Heri Kurnia. “Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Era Digital.” *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 4, no. 3 (2023): 205–22.
- Masdul, Muhammad Rizal. “Komunikasi Pembelajaran.” *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 2 (2018): 1–9.
- Maulana, Syarif Muhamad Abid, and Basri Wahyudi. “Peran Pendidikan Dalam Membentuk Moderasi Beragama Di Lingkungan Masyarakat Majemuk.” *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2024): 95–106.
- Oktavia, Putri, and Khusnul Khotimah. “Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital.” *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 2, no. 5 (2023): 66–76.
- Paramansyah, H Arman, and M M SE. *Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Era Digital*. Arman Paramansyah, 2020.
- Qorib, Muhammad. “[BUKU] INTEGRASI ETIKA DAN MORAL Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam.” *KUMPULAN BERKAS KEPANGKATAN DOSEN*, 2020.
- Rendi, Rendi, Marni Marni, Tia Neonane, and Mozes Lawalata. “Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan Memahami Dan Menginterpretasi Informasi.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 2 (2024): 82–98.
- Safrudin, Safrudin, and Zulfani Sesmiarni. “Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital.” *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 3, no. 1 (2022): 43–53.
- Suatini, Ni Kadek Ayu. “Langkah-Langkah Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 2, no. 1 (2019): 41–50.
- Sudarmanto, Eko, Siska Mayratih, Andri Kurniawan, Leon Andretti Abdillah, Martriwati Martriwati, Tiurlina Siregar, Rachmawaty M Noer, Ahmad Kailani, Indra Nanda, and Arif Ganda Nugroho. *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Vol. 1. Penerbit Insania, 2021.
- Sulaeman, Sulaeman, Retno Anggraini, Arman Paramansyah, Tenggo Husnul Fata, and Loso Judijanto. “Peran Artificial Intelligences Sebagai Alat Bantu Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Di Era Disruptif.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 5206–16.
- Supriatna, Nana, Hasyim Asy’ari, and M Afif Zamroni. “Implementasi Active Learning Dalam Pembelajaran PAI Di SMK Negeri Tegalwaru Purwakarta.” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (2024): 146–62.
- Wardani, Dewi Ayu Wisnu. “Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi Dan Pengembangan Skill Siswa.” *Jawa Dwipa* 4, no. 1 (2023): 1–17.
- Widayanti, Ida S. “Coaching Dalam Mengatasi Problematika Remaja Perspektif Al-Qur’an Studi Menggunakan Model Esq 3.0 Coaching.” Institut PTIQ Jakarta, 2022.

Zuriah, Nurul, M SI, Hari Sunaryo, and M SI.
*Model Pendidikan Karakter Di
Perguruan Tinggi Ancangan Dan Best
Practices*. Surya Pena Gemilang, 2018.